

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dampak krisis global memberi imbas buruk di berbagai negara yang sedang berkembang di berbagai belahan dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007 sangat mempengaruhi perekonomian dunia. Indonesia adalah negara yang sedang berkembang, tentu saja sangat terpengaruh dengan adanya krisis global ini. Dampak ini sangat terasa pada tahun 2008 dan merupakan awal keruntuhan perekonomian nasional Indonesia. Hal ini ditandai dengan melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia yang mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Berbagai sektor perekonomian di Indonesia mengalami masa yang sangat susah karena adanya perubahan harga yang sangat tajam sehingga membuat kepanikan dan kekacauan perekonomian. Krisis ini juga memberikan pengaruh buruk bagi suasana pasar modal dan mengakibatkan kinerja pasar modal mengalami penurunan tajam bahkan diantaranya mengalami kerugian yang sangat besar. Tentunya keadaan ini akan menimbulkan masalah bagi investor, para investor menjadi kurang berminat untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham, dengan demikian akan berdampak terhadap harga pasar saham di bursa.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh negara-negara industri maju untuk mengatasi krisis yang dapat mengurangi pesimisme akan resesi yang berkepanjangan dan risiko terjadinya depresi. Sejumlah negara-negara industri maju berkoordinasi dalam kebijakan pemulihan ekonomi dengan tujuan

meningkatnya keyakinan pelaku pasar. Di Indonesia untuk mencegah menurunnya pertumbuhan ekonomi yang lebih buruk, Bank Indonesia dan pemerintah melakukan upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, melalui kebijakan stimulus moneter dan fiskal. Pelaksanaan kebijakan dengan sistematis yang telah ditempuh untuk memperkuat fundamental ekonomi dan keuangan pasca krisis global membuat hasil yang mengembirakan.

Pertumbuhan perekonomian nasional tahun 2011 mengalami peningkatan dan menunjukkan daya tahan yang kuat di tengah ketidakpastian ekonomi global, kestabilan makro ekonomi tetap terjaga. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai 6.5%, merupakan angka tertinggi dalam sepuluh tahun terakhir. Inflasi pada tahun ini juga menunjukkan pada posisi level yang rendah yaitu hanya sebesar 3.79%. peningkatan kinerja diimbangi dengan perbaikan kualitas pertumbuhan dengan munculnya kepercayaan terhadap investor untuk berinvestasi di Indonesia. Penurunan pengangguran dan kemiskinan, serta pemerataan pertumbuhan ekonomi antar daerah juga semakin menambah situasi perekonomian yang baik. kinerja perekonomian domestik terus mengalami perbaikan. Hal ini tercermin pada pertumbuhan PDB yang meningkat tinggi, neraca pembayaran mengalami surplus yang cukup besar, kinerja sektor keuangan yang membaik walau sempat mengalami tekanan di pasar keuangan pada semester II tahun 2011 sebagai dampak memburuknya krisis yang terjadi dikawasan Eropa dan Amerika Serikat. Hal ini disebabkan oleh ketahanan ekonomi yang kuat dan risiko utang luar negeri yang rendah, didukung oleh kebijakan makroekonomi yang tetap prudent dan upaya kebijakan struktural yang terus ditempuh selama ini,

Indonesia kembali memperoleh peningkatan peringkat menjadi *Investment Grade*. Faktor fundamental yang membaik memberi dampak terjaganya persepsi positif terhadap perekonomian Indonesia. Nilai tukar rupiah sempat mengalami tekanan pada semester II tahun 2011 akibat dari penarikan modal luar negeri oleh sebagian investor. Namun dengan langkah-langkah stabilitas makroekonomi, gejolak pasar keuangan dapat dihindari. (Laporan Perekonomian Indonesia, 2011)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2012 sebesar 6.23%, terjadi penurunan dibandingkan dengan tahun 2011 yang mencapai 6.5%. Penurunan pada kuartal IV menurut Kepala BPS Suryamin disebabkan oleh siklus musiman. Pertumbuhan terjadi di semua sektor ekonomi dengan pertumbuhan tertinggi di sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 9.98% dan terendah di sektor pertambangan dan pengalihan 1.49%. Sementara PDB tanpa migas tahun 2012 sebesar 6.81%. (Kompas, Selasa, 5 Februari 2013). Dewan Gubernur menilai perekonomian domestik masih tumbuh cukup baik walaupun tidak setinggi prakiraan semula. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada triwulan III-2012 diperkirakan sebesar 6.3%, lebih rendah dari prakiraan sebelumnya akibat penurunan kinerja sektor eksternal. Meskipun konsumsi dan investasi berorientasi permintaan domestik tetap tumbuh tinggi, penurunan ekspor telah memberi dampak pada penurunan produksi dan investasi yang berorientasi ekspor. Berbagai kebijakan yang dilakukan akan terus dievaluasi dan disesuaikan dengan dinamika perekonomian tersebut. Bank Indonesia berusaha memperkuat kondisi dengan pemerintah mengelola permintaan domestik dan memperbaiki neraca pembayaran agar tetap sejalan dengan upaya menjaga kestabilan ekonomi makro

dan kesinambungan pertumbuhan ekonomi nasional. (Antaraneews.com, Kamis, 11 Oktober 2012).

Inflasi pada tahun 2013 seperti yang dirilis Badan Pusat Statistik mencapai angka 8.30%. Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suryamin, inflasi komponen inti sebesar 0.45% dan inflasi inti *year on year* 4.98%. Inflasi di bulan Desember 2013 ini tidak terlalu berbeda dengan inflasi tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berarti inflasi masih terkontrol. (Detikfinance, Kamis, 02 Januari 2014). Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) bergerak sangat *volatile* sepanjang tahun 2013. Pada awal tahun, IHSG sempat naik ke level 4.317, lalu menembus rekor baru ke 5.200 dan kemudian sempat menembus level terendah ke 3.900. Sentimen makro ekonomi Indonesia dan rencana penarikan dana stimulus bank sentral Amerika (AS) memberikan tekanan IHSG. Secara *year to date*, IHSG berada di jajaran terbawah di antara bursa saham global dan regional. Kinerja IHSG paling buruk melemah 2.4% setelah bursa saham China dan Thailand. (Liputan6.com, 29 Desember 2013).

Pada tahun 2014 nilai tukar rupiah mengalami penguatan dibandingkan tahun 2013, yang mengalami pelemahan dan depresiasi mencapai 26.27%. Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus Martowardojo mengatakan, ada sejumlah hal yang membuat rupiah tertekan di tahun ini. Salah satunya adalah tingginya defisit transaksi berjalan (*current account deficit*), akibat neraca perdagangan defisit. Tingginya BBM, membuat kebutuhan dolar dalam negeri menjadi naik. Sentimen negatif akibat rencana bank sentra AS yaitu Federal Reserves atau The Fed mengurangi paket stimulusnya mengakibatkan dana-dana asing dari negara

berkembang ditarik, termasuk di Indonesia. Pada bulan Juni, dana asing dari surat berharga negara (SBN), sertifikat Bank Indonesia (SBI), dan saham keluar sebesar Rp. 40.01 triliun. Baru pada awal 2014 *capital flows* (aliran dana asing masuk) terjadi dan ada pelepasan devisa oleh eksportir yang mendorong rupiah mengalami penguatan paling tajam. Pada tahun 2013 rupiah mengalami pelemahan 26.27% namun pada tahun 2014 mengalami penguatan hingga mencapai 6.99%. (detikfinance, Januari 21 Maret 2014).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis nilai impor total kumulatif Januari-Juli 2015 mengalami penurunan 19.23% dibandingkan pada tahun 2014 diperiode yang sama. Penurunan impor terbesar terjadi di bahan baku/penolong sebesar 20.54%, untuk barang modal turun 15.66% Keadaan ini mengindikasikan bahwa keadaan produksi industri dalam negeri yang mengalami perlambatan.

Nilai tukar rupiah mengalami pelemahan hingga menembus 13.800/USD. Hal ini menjadi masalah serius bagi banyak perusahaan. mereka mengalami masa sulit karena biaya-biaya operasional menjadi membesar, perampangan tenaga kerja pun terpaksa mereka lakukan. (Andika Pambudi 2015)

Nilai tukar rupiah membaik setelah berhasil mengalami *rebound* pada awal Oktober. Pengaruh negatif devaluasi yuan sudah memudar dan pasar merespon positif yang didukung dengan membaiknya makroekonomi Indonesia. Stabilisasi nilai tukar rupiah menjadi salah satu tolok ukur bagi Bank Indonesia untuk menurunkan suku bunga. Dengan stabilnya rupiah, kepercayaan pelaku pasar di pasar valas dapat dijaga sehingga ketika terjadi penurunan suku bunga, capital outflow oleh investor asing diharapkan tidak terlalu signifikan. IHSG mengalami

penurunan cukup dalam dari kisaran posisi terendah 4.121 sebelum akhirnya rebound lagi ke posisi 4.300-4.500an. Penurunan ini berada sekitar 10%-20%. Keadaan ini memberi peluang bagi investor apabila berinvestor dan apabila ketika IHSG kembali ke posisi semula maka akan punya potensi profit sebesar minimum 18%-20%.

Penurunan jumlah angka pengangguran di Amerika pada tahun 2016 ini memberikan harapan positif terhadap perekonomian dunia, ditambah lagi kenaikan suku bunga The Fed. Kenaikan suku bunga the Fed memberi pengaruh nilai tukar rupiah terhadap dolar AS bergerak lagi. Kenaikan suku bunga the Fed mempunyai dampak positif yang bisa di garisbawahi bagi Indonesia antara lain:

- Memberikan kepastian kepada pasar dari investor, khususnya investor di BEI. Oleh sebab itu volatilitas di bursa maupun spekulasi kemudian jadi mereda.
- Pengumuman paket stimulus ekonomi dari pemerintah diharapkan bisa menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Mundurnya beberapa pejabat di pemerintahan, dipersepsikan memberikan indikasi mulai tumbuhnya budaya “malu” sehingga memberikan efek positif.
- Kebijakan *tax amnesty* yang sebenarnya bisa menimbulkan reaksi positif dan negatif diberbagai kalangan. Tapi apabila berhasil dilaksanakan dan kemungkinan besar akan disusul dengan penurunan tarif pajak korporasi dan individu.

- Kemungkinan adanya *reshuffle* atau pergantian menteri yang apabila menteri-menteri baru tersebut orang yang diterima pasar, maka dapat memberikan sentimen positif terhadap pasar dan iklim investasi di Indonesia.
- Adanya investor asing yang masuk kembali ke pasar Indonesia menyebabkan dana masuk atau *inflow* di SBN. Kepemilikan asing pada Surat Utang Negara/Pemerintah masih cukup tinggi dan diminati ini mengindikasikan bahwa Indonesia dalam kondisi yang cukup positif untuk berinvestasi. (Aidil Akbar-detikfinance, Selasa 05 Januari 2016.)

Dari kondisi perekonomian Indonesia 5 tahun terakhir (2010-2016), bisa dilihat kondisi perekonomian Indonesia yang fluktuatif dipengaruhi oleh perubahan Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik meneliti **Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh rumusan masalah :

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Apakah Suku Bunga SBI Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Apakah Inflasi, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas terhadap obyek yang diteliti dan agar penelitian lebih fokus serta terarah terhadap permasalahan yang ada. Penelitian ini dibatasi pada:

- a. Penelitian ini akan mengamati perubahan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI akibat dari perubahan inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah dengan periode penelitian mulai bulan Januari tahun 2010 sampai dengan September 2016 (data bulan terbaru).
- b. Data yang digunakan adalah data bulanan dari laporan keuangan bulanan Bank Indonesia dari bulan Januari 2010 sampai September 2016. Pada Periode ini perubahan perekonomian Indonesia menunjukkan perubahan naik turun yang signifikan dilihat dari naik turunnya inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar rupiah dan IHSG.
- c. Pengaruh yang diteliti adalah Inflasi, suku bunga (SBI), nilai tukar rupiah terhadap dolar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- d. Kurs yang digunakan adalah kurs jual

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Inflasi terhadap IHSG di BEI
2. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Suku Bunga SBI terhadap IHSG di BEI
3. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS terhadap IHSG di BEI
4. Untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh suku bunga SBI, inflasi, nilai tukar rupiah secara bersama-sama terhadap IHSG di BEI

1.5 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan antara lain:

1. Bagi Investor

Dengan mengetahui hubungan antara inflasi, suku bung SBI dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG maka investor dapat memperoleh informasi sebagai pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi. Investor juga akan memperoleh gambaran yang nyata dari mekanisme hubungan antara inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah dengan IHSG sehingga investor bisa menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil bila terjadi perubahan pada inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah dan IHSG yang berkaitan dengan investasinya.

2. Bagi *Emiten*

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi emiten dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi saham dan kebijaksanaan perusahaan jangka pendek.

3. Bagi pemerintah

Memberikan sumbangan pemikiran atas kondisi perekonomian saat ini khususnya tentang pasar modal di Indonesia, penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perekonomian pada periode selanjutnya.

4. Bagi Peneliti dan Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar guna menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang analisis hubungan inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG di BEI dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I berisi Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang landasan teori yang meliputi konsep dan uraian teoritis yang berhubungan dengan penelitian

- Bab III berisi tentang Metode Penelitian; Jenis Penelitian, Populasi dan sampel, Definisi Operasional Variabel, Model Penelitian, Metode Analisis Data.
- Bab IV berisi analisis data yang merupakan inti dari penelitian ini yang meliputi analisis deskriptif dan pembahasan
- Bab V Berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.